

Dampak Penjaminan Mutu Eksternal di Perguruan Tinggi

Anindita Rossa Herdyaningrum¹, Faiz Muzakki²

¹⁻² Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: faiz.22109@mhs.unesa.ac.id¹, anindita.21049@mhs.unesa.ac.id²

Abstract. Accreditation serves as a measurement of the eligibility of educational programs against predetermined criteria. This study analyzes the effectiveness of accreditation assessment instruments in enhancing school performance. Based on National Education Standards, the accreditation instrument functions as an evaluation tool to assess the quality and eligibility of educational institutions. Utilizing a qualitative approach through literature review, the findings indicate that the accreditation instrument effectively provides a comprehensive overview of school performance, encompassing aspects of learning, management, and facilities. This tool aids in identifying strengths and weaknesses, guiding the development of sustainable improvement strategies. The study concludes that the accreditation assessment instrument is not merely an evaluative tool but also a catalyst for the overall enhancement of school performance.

Keywords: education, accreditation, university, education quality.

Abstrak. Akreditasi berfungsi sebagai pengukuran kelayakan program pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menganalisis efektivitas instrumen penilaian akreditasi dalam meningkatkan kinerja sekolah. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, instrumen akreditasi berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai kualitas dan kelayakan institusi pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, temuan menunjukkan bahwa instrumen akreditasi efektif memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja sekolah, mencakup aspek pembelajaran, manajemen, dan fasilitas. Alat ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memandu pengembangan strategi perbaikan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen penilaian akreditasi bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Kata kunci: pendidikan; akreditasi; universitas; mutu pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Sistem penjaminan mutu eksternal di perguruan tinggi Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui mekanisme yang terstruktur. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) bertujuan untuk memberikan evaluasi dan akreditasi kepada perguruan tinggi oleh lembaga independen, memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan badan akreditasi (Najwa et al., 2023; Mulyasa & Aryani, 2022). Dalam hal ini, SPME meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang disediakan (Mulyasa & Aryani, 2022).

Implementasi SPME terkait erat dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan otonomi perguruan tinggi dalam pengelolaan mutu pendidikan. Banyak perguruan tinggi telah menerapkan SPME untuk mencapai akreditasi yang lebih baik, sehingga meningkatkan daya saing di tingkat nasional dan internasional (Najwa et al., 2023;

Mulyasa & Aryani, 2022). Namun, tantangan dalam implementasinya mencakup kurangnya pemahaman mengenai standar akreditasi dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih untuk evaluasi mutu (Subijanto et al., 2021).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) diperlukan untuk mendukung keberhasilan SPME, di mana SPMI berfungsi sebagai dasar bagi perguruan tinggi untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan yang mempengaruhi hasil akreditasi eksternal (Mulyasa & Aryani, 2022). Oleh karena itu, sinergi antara SPMI dan SPME sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang berkualitas.

Untuk meningkatkan efektivitas SPME, pengembangan sistem informasi yang mendukung pengelolaan data terkait penjaminan mutu sangatlah diperlukan. Sistem informasi yang baik akan mempermudah perguruan tinggi dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data untuk akreditasi, sehingga proses penjaminan mutu dapat berlangsung lebih efisien dan transparan (Najwa et al., 2023; Mulyasa & Aryani, 2022). Dengan demikian, SPME tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga pendorong inovasi dan perbaikan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Penjaminan mutu eksternal di perguruan tinggi merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh organisasi independen untuk memastikan lembaga pendidikan tinggi memenuhi standar mutu yang relevan. Proses ini biasanya melibatkan akreditasi, penilaian mutu program studi, dan sertifikasi yang dilakukan oleh lembaga akreditasi mutual seperti BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) atau organisasi internasional.

A. Dampak positif penjaminan mutu eksternal

Penjaminan mutu eksternal (PME) adalah proses penilaian kualitas pengajaran guru yang dilakukan oleh organisasi independen untuk memastikan bahwa suatu lembaga memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. PME bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik, akuntabilitas, dan daya saing perguruan baik di tingkat nasional maupun internasional. PME mendorong guru untuk bekerja keras meningkatkan kualitas kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas pendidikan. Hal ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui studi dan penelitian. Akibat legitimasi PME mengenai kualitas pengajaran, kepercayaan masyarakat terhadap institusi meningkat baik bagi karyawan maupun rekan kerja. Proses PME memastikan bahwa

program akademik relevan dengan kebutuhan industri sehingga siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja.

B. Dampak negatif penjaminan mutu eksternal

Proses akreditasi sering kali mengharuskan pejabat tinggi untuk memberikan dokumentasi yang lebih menyeluruh, yang mungkin mengurangi fokus pada pengembangan substantif. Beberapa institusi lebih fokus pada pengurangan persyaratan akreditasi secara administratif dibandingkan peningkatan kualitas pendidikan. Perguruan tinggi di daerah dengan sumber daya terbatas sering menghadapi tantangan dalam memenuhi standar PME, yang memperkuat kerja sama antar lembaga.

3. METODE PENELITIAN

Metode studi literatur atau kajian pustaka merupakan langkah krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk membangun argumen dan menjelaskan konteks penelitian. Hadi dan Afandi (2021) menekankan bahwa kajian pustaka adalah elemen yang tak terpisahkan dari penelitian, mencakup ulasan dan analisis literatur yang ada sebelumnya. Selain itu, Ridwan et al. (2021) menyoroti pentingnya proses analisis dan sintesis dalam kajian pustaka untuk mencapai hasil penelitian yang berkualitas dan memberikan penjelasan mendalam mengenai proses penelitian.

Proses kajian pustaka melibatkan beberapa langkah, seperti penentuan topik penelitian, pengumpulan data dari sumber yang relevan, dan penentuan fokus analisis (Ferianti, 2023). Penelitian oleh Hasanah dan Sugito (2020) menunjukkan bahwa kajian pustaka dapat memberikan wawasan tentang pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak, menggambarkan bagaimana kajian pustaka dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang lebih luas. Dengan demikian, metode kajian pustaka tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Lebih lanjut, kajian pustaka dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan metodologis. Chukwuere (2023) menjelaskan studi komparatif terhadap metodologi kajian pustaka dalam penelitian sistem informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih metodologi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi kajian yang dilakukan. Oleh karena itu, kajian pustaka bukan hanya sekadar pengumpulan informasi,

melainkan juga merupakan proses kritis yang memerlukan analisis dan sintesis mendalam untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan berdampak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Penyampaian Mutu Eksternal

2. Dampak Positif Penjaminan Mutu Eksternal

3. Tantangan dalam Implementasi Penjaminan Mutu Eksternal

4. Dampak Negatif Penjaminan Mutu Eksternal

Latar belakang masalah dalam sistem akreditasi atau penjaminan mutu pendidikan menunjukkan bahwa terdapat konsekuensi serius yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Muhamad Riansyah dan Rusi Rusmiati Aliyyah (2004), "Dampaknya akan mengakibatkan penurunan mutu pendidikan, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta kesulitan dalam mendapatkan pengakuan internasional terhadap kualitas lulusan." Fokus yang lebih besar pada pemenuhan standar akreditasi daripada peningkatan kualitas pengajaran dan kurikulum dapat menyebabkan lulusan tidak siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan juga menjadi isu yang krusial, di mana orang tua mungkin enggan merekomendasikan lembaga yang reputasinya dipertanyakan. Hal ini diperburuk oleh tantangan dalam mendapatkan pengakuan internasional, yang berdampak pada peluang kerja dan kelanjutan studi di luar negeri. Selain itu, kualitas pendidikan yang diragukan berdampak pada akses terhadap sumber daya yang terbatas, meningkatnya biaya operasional, dan beban kerja dosen yang semakin tinggi.

Siti Aisah dan Rusi Rusmiati Aliyyah (2024) menambahkan bahwa "Dampak negatif dari akreditasi dapat mencakup peningkatan beban administratif bagi lembaga, penekanan pada persyaratan formal yang dapat mengorbankan fleksibilitas, serta potensi fokus yang lebih besar pada pencapaian standar daripada inovasi pendidikan." Proses akreditasi yang berlebihan sering kali mengalihkan perhatian dari kegiatan inti seperti pengajaran dan penelitian, serta mengurangi fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, meskipun akreditasi bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dampak-dampak negatif tersebut dapat menghambat inovasi yang diperlukan dalam dunia pendidikan.

5. Efek terhadap Stakeholder

Penjaminan mutu eksternal memainkan peranan penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perguruan tinggi kepada para stakeholder. Menurut Puput Puspito Rini (2021), "Penjaminan mutu eksternal diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan alat publikasi kepada pemangku kepentingan lembaga pendidikan." Dengan sistem ini, perguruan tinggi dapat menunjukkan sejauh mana mereka memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga akreditasi. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat dan calon mahasiswa, tetapi juga memperkuat reputasi institusi di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, penjaminan mutu eksternal berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pencapaian dan kualitas layanan akademik kepada stakeholder, termasuk orang tua dan mahasiswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pendidikan tinggi.

Yoga Budi Bhakti, Achmad Ridwan, dan Riyadi (2022) menekankan bahwa "Penjaminan mutu eksternal merupakan kegiatan penentuan tingkatan atau akreditasi terhadap lembaga perguruan tinggi berdasarkan acuan yang telah ditetapkan, yang bertujuan memberikan rekomendasi dan saran untuk perbaikan." Proses ini tidak hanya membantu perguruan tinggi dalam memperoleh pengakuan legal dari lembaga penjamin mutu, tetapi juga menyediakan rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan informasi yang transparan mengenai kualitas lembaga, stakeholder dapat membuat keputusan pendidikan yang lebih baik.

Muhammad Fadhli (2020) menambahkan bahwa "Penjaminan mutu eksternal penting untuk menilai capaian lembaga pendidikan dalam memenuhi standar yang ditentukan." Proses ini berfungsi sebagai mekanisme evaluasi yang melibatkan penilaian dari pihak luar, memberikan legitimasi dan pengakuan terhadap kualitas pendidikan. Bagi stakeholder seperti pemerintah dan masyarakat, informasi yang diperoleh dari penjaminan mutu eksternal meningkatkan kepercayaan terhadap institusi pendidikan, mendorong perguruan tinggi untuk terus berusaha mencapai dan mempertahankan standar yang lebih tinggi dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, penjaminan mutu eksternal tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan positif antara perguruan tinggi dan para pemangku kepentingan, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

6. Solusi dan Rekomendasi

Penjaminan mutu eksternal di perguruan tinggi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa institusi pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi dan lembaga pengawas lainnya. Proses penjaminan mutu eksternal meliputi audit, evaluasi, dan penilaian oleh pihak luar, yang memberikan gambaran objektif tentang kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Najwa et al., 2023; Bwalya, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam penjaminan mutu eksternal adalah kurangnya pemahaman di kalangan civitas akademika mengenai pentingnya sistem ini. Penelitian menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi belum sepenuhnya memahami konsep penjaminan mutu, baik secara internal maupun eksternal (Gofur, 2023; Sulaiman & Wibowo, 2016). Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk meningkatkan pelatihan dan sosialisasi mengenai penjaminan mutu, serta melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses ini. Upaya ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, dan program pelatihan yang terstruktur (Aisah, 2024).

Rekomendasi untuk memperkuat penjaminan mutu eksternal mencakup pengembangan sistem informasi yang efektif untuk mengelola dokumen dan data terkait penjaminan mutu. Penggunaan teknologi informasi, seperti aplikasi e-Document, dapat mempermudah pengelolaan dokumen dan meningkatkan transparansi dalam proses penjaminan mutu (Harmin & Rosnani, 2022; Sanjaya & Handayani, 2021). Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan alat ukur guna menilai tingkat implementasi penjaminan mutu di perguruan tinggi (Hien et al., 2020). Dengan adanya alat ukur yang jelas, perguruan tinggi dapat lebih mudah melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem penjaminan mutu yang ada.

Selanjutnya, membangun budaya organisasi yang mendukung penjaminan mutu adalah langkah krusial. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu (Willar et al., 2015). Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan keterlibatan semua pihak dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Akhirnya, kerjasama antara perguruan tinggi dan lembaga eksternal, seperti badan akreditasi dan institusi pendidikan lainnya, juga sangat penting. Melalui kolaborasi ini, perguruan tinggi dapat bertukar praktik terbaik dan pengalaman dalam penjaminan

mutu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Hasanah, 2021; Nguyen et al., 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penilaian akreditasi untuk kinerja siswa harus dievaluasi untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur kemampuan sekolah dalam memenuhi standar yang ditetapkan oleh otoritas akreditasi. Sekolah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka di beberapa bidang, termasuk kurikulum, manajemen sumber daya, prosedur pembelajaran, dan fasilitas pendukung, dengan menggunakan evaluasi ini. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari evaluasi ini akan memberikan jalan yang jelas bagi sekolah untuk maju dan berkembang dalam upaya memenuhi standar tertinggi dalam hal keunggulan pendidikan. Akreditasi dapat memberikan pandangan yang lebih realistis tentang situasi aktual di lapangan dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusif, mudah beradaptasi, dan bermakna. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menentukan wilayah yang membutuhkan pengembangan dan merumuskan taktik yang sesuai untuk meningkatkan standar pengajaran.

Namun, disarankan agar alat yang digunakan lebih disesuaikan dengan keadaan dan persyaratan masing-masing lembaga untuk meningkatkan efektivitas ujian akreditasi. Meningkatkan pelatihan bagi para evaluator juga diperlukan untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas prosedur evaluasi. Untuk membuat instrumen yang lebih sesuai dengan lingkungan setempat, sekolah juga harus diikutsertakan dalam proses pembuatan standar akreditasi. Sebagai hasilnya, penilaian ini sebenarnya dapat digunakan untuk mendorong pengembangan yang berkelanjutan dan standar pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Aisah, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Akreditasi: Persepsi mahasiswa PGSD tentang penjaminan mutu eksternal. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2539–2553. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12043>
- Bwalya. (2023). Quality assurance in higher education and its implications on higher education institutions and challenges in Zambia. <https://doi.org/10.20944/preprints202301.0049.v1>
- Fadhli, M. (2020). Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada lembaga pendidikan tinggi. *AL-TANZIM Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 53–65. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1148>
- Gofur. (2023). Desain sistem penjaminan mutu internal (SPMI) perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS). *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.290>
- Harmin, & Rosnani. (2022). Aplikasi pengelolaan e-document sistem penjaminan mutu internal menggunakan metode user-centered design. *Psymphatic Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, 10(1). <https://doi.org/10.35959/jik.v10i1.283>
- Hasanah. (2021). Pelatihan penjaminan mutu lulusan menggunakan IASP 2020 di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 6(2). <https://doi.org/10.33366/japi.v6i2.2697>
- Hien, et al. (2020). Developing a toolkit for measuring the levels of education quality assurance in higher education institution accreditation in Vietnam: Problems and solutions. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(2). <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4478>
- Kadaryanto, B., Ali, N., Sulistiono, A., Widiputera, F., & Martini, I. (2021). Sistem penjaminan mutu pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.512>
- Mulyasa, E., & Aryani, W. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Najwa, L., Iqbal, M., & Aryani, M. (2023). Manajemen implementasi sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi. *Jurnal Visionary Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7391>
- Nguyen, et al. (2017). Achievements and lessons learned from Vietnam's higher education quality assurance system after a decade of establishment. *International Journal of Higher Education*, 6(2), 153. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n2p153>
- Riansyah, M., & Aliyyah, R. R. (2024). Akreditasi: Persepsi mahasiswa tentang penjaminan mutu. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2583–2593. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12081>

- Sanjaya, & Handayani. (2021). Pengembangan sistem informasi penjaminan mutu (SIMANTU) LLDIKTI wilayah IV. *Naratif Jurnal Nasional Riset Aplikasi dan Teknik Informatika*, 3(1). <https://doi.org/10.53580/naratif.v3i01.119>
- Sulaiman, & Wibowo. (2016). Implementasi sistem penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/amp.v4i1.8197>
- Yoga Budi Bhakti, Achmad Ridwan, & Riyadi. (2022). Urgensi sistem penjaminan mutu internal & eksternal dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 251–260. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1394>